

BAB III

DESKRIPSI KLENTENG CHANDRA NADI (*SOEI GOEAT KIONG*) DAN UMAT PEMELUK TRIDHARMA DI 10 ULU PALEMBANG

A. Sejarah Singkat Berdirinya Klenteng Chandra Nadi (*Soei Goeat Kiong*)

Klenteng Chandra Nadi (*Soei Goeat Kiong*) 10 Ulu Palembang atau lebih dikenal sebagai Klenteng Dewi Kwan Im merupakan tempat ibadah bagi warga keturunan Tionghoa dan salah satu klenteng yang tertua di Palembang. Klenteng Chandra Nadi ini dibangun secara bersama oleh para perantau Tionghoa ke Palembang dimana pada saat itu mereka tidak memiliki tempat singgah dan beribadah. Klenteng ini mempunyai daya tarik yang berbeda dengan klenteng lainnya, seperti dalam jumlah Dewa-Dewi yang berjumlah 12 yang salah satunya ada makam seorang panglima yang keturunan Tionghoa yang beragama islam.

Pengurus Klenteng Chandra Nadi, Tjik Harun mengatakan:

“Klenteng ini sudah ada kurang lebih 300 sampai 400 tahun yang lalu dan sekarang kita juga generasi kedua tapi

yang jelas namanya klenteng klenteng tertua itu biasanya ada dipesisir sungai atau pesisir laut karena biasanya kalau tempat-tempat ibadah itu kita tidak bisa lepas dari komunitasnya orang yang bawanya orang Tionghoa zaman dulu. Menurutnya zaman dulu kalau mau mendirikan tempat mereka biasanya membawa alat alternatif dari Cina perantauan menuju ke Indonesia pada masa kerajaan Sriwijaya untuk keamanan dalam perjalanan. Dalam perjalanan dilaut mereka membawa patung-patung Dewa supaya dalam perjalanan tidak ada gangguan dari gelombang laut dan perampok serta mereka juga melakukan setiap hari sembahyang itu di dalam kapal tersebut. Perjalanannya juga membutuhkan waktu yang sangat lama bertahun-tahun hanya mengandalkan layar dan navigasinya bintang sebagai petunjuk arah dimana ada daratan mereka berlabuh dan disinnilah tempat yang cocok bagi mereka untuk di bangun sebagai tempat peristirahatan serta tempat ibadah.”¹

Klenteng Chandra Nadi ini berada di tepi sungai musi dibangun pada masa Kesultanan Palembang Darussalam dan Kolonial Belanda pada tahun 1733. Tetapi, Klenteng Chandra Nadi yang letaknya di kampung 10 Ulu merupakan pengganti dari klenteng yang terbakar di kawasan 7 Ulu. Pembangunan Klenteng kampung 10 Ulu, karena di kampung tersebut terdapat makam seorang panglima Palembang keturunan Tionghoa bernama *Ju Sin Kong* atau bisa disebut Apek Tulong. Dia

¹ Wawancara dengan Tjik Harun, pengurus Klenteng Chandra Nadi 10 Ulu Palembang tanggal 17 Februari 2022

beragama Islam. Sebelum dijadikan Klenteng, setiap orang berziarah ke kampung 10 Ulu mendapatkan keberkatan atau terbebas dari penyakit. Kini, Klenteng Chandra Nadi telah berumur 285 tahun dan menjadi cerita perkembangan Palembang dan toleransi antar umat beragama di kota Palembang. Sehingga klenteng Chandra Nadi banyak dikunjungi pada saat tanggalan Cina pada tanggal 1 (*Ce It*) dan 15 (*Cap Go*), banyak muda-mudi dan termasuk orang tua yang datang untuk memanjatkan doa permohonan dan ucapan syukur.

Klenteng Chandra Nadi ini mempunyai makna dan arti dari penamaan tersebut.

Menurut Tjik Harun mengatakan ‘bahwa Chandra itu artinya “Cahaya” sinar dari Budha atau Dewi Kwan Im sedangkan Nadi “Aliran”. Jadi menurutnya Chandra Nadi ialah sinar yang mengalir dari Dewa ke umatnya. Diartikan juga sebagai *Soei Goeat Kiong*, *Soei* artinya air, *Goeat* artinya bulan, dan *Kiong* artinya Klenteng jadi tempat itu memberi pancaran kasih, pancaran cahaya kepada manusia.’²

Klenteng Chandra Nadi tetap terbuka bagi setiap umatnya untuk beribadah. Masyarakat Tionghoa penganut Buddha,

² *Wawancara* dengan Tjik Harun, pengurus Klenteng Chandra Nadi 10 Ulu Palembang tanggal 17 Februari 2022

Konghucu dan Tao, terutama yang mempunyai leluhur di Palembang. Selain itu juga Klenteng ini juga memegang peranan penting dalam mengadakan upacara keagamaan masyarakat Tionghoa mulai dari upacara hari raya besar, imlek yang diadakan di klenteng Chandra Nadi lalu diteruskan ke klenteng di Pulau kemaro disungai musi.

Saat memasuki halaman klenteng Chandra Nadi kita akan melihat banyaknya lilin sepasang yang di maknai sebagai simbol orang tua serta aroma hio (dupa) yang dipercaya sebagai salah satu sara penghubung ke *Thien* (langit) yang mana *Thien* sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Bahkan saat masuk ke dalam terdapat meja didepan pintu masuk, yang dimana itu tempat ibadah dewa pertama atau kedudukan yang paling tinggi. Menurut Tjik Harun mengatakan “Di dalam tempat ibadah ada 12 meja dan setiap meja dewanya berbeda. Untuk beribadah ada beruntutannya dari yang paling tinggi baru kedewa yang lain.”

Klenteng yang berada di wilayah Palembang yang dalam naungan Tridharma berjumlah 68 Klenteng. Setiap Kelenteng

mempunyai sistem kepengurusan dan di berikan kepada pemerintah untuk didaftarkan ke kementerian hukum.

Tjik Harun mengatakan bahwa “klenteng Chandra Nadi ini tidak pernah ada sistem kepengurusan seperti itu, karena menurutnya ketika kita mengabdikan ya cukup untuk mengabdikan tujuannya, dan sekarang baru ada sistem kepengurusan karena dari pihak pemerintah kadang meminta data kepengurusan dalam klenteng untuk di daftarkan”.³

Baru adanya ini sekitar 10 atau 15 tahun yang lalu baru di adakan, yang di antaranya sebagai berikut:

Susunan Pengurusan Klenteng Chandra Nadi 10 Ulu Palembang

(T.I.T.D. SOEY GOEAT KIONG)⁴

- | | |
|-------------------|------------------|
| 1. Badan Pembina | : Ali |
| 2. Badan Pengawas | : Jhony Ho |
| 3. Badan Pengurus | |
| Ketua | : Mahmud |
| Wakil Ketua 1 | : Purba Sutarto |
| Wakil Ketua 2 | : Chandra Husein |
| Sekretaris | : Johny |
| Wakil Sekretaris | : Tjik Harun |

³Wawancara dengan Tjik Harun, pengurus Klenteng Chandra Nadi 10 Ulu Palembang tanggal 17 Februari 2022

⁴Wawancara dengan Tjik Harun, pengurus Klenteng Chandra Nadi 10 Ulu Palembang tanggal 17 Februari 2022

Bendahara : Basuki
Wakil Bendahara 1 : Alsudin
Wakil Bendahara 2 : Suwardi

4. Seksi-Seksi

Humas : Bebby
: Ardian
Logistik : Hasan

B. Letak dan Lokasi Klenteng Chandra Nadi (*SoeiGoeat Kiong*)

Dalam upaya untuk mengetahui letak klenteng Chandra Nadi di Palembang, telah dilakukan pengumpulan data dengan teknik observasi langsung ke lokasi penelitian. Maka dari observasi tersebut menghasilkan data-data sebagaimana berikut:

Klenteng Chandra Nadi ini terletak di pusat kota Palembang yang termasuk dalam Kecamatan Seberang Ulu I, Kelurahan 10 Ilir. Klenteng berada di jalan benteng 9/10 Ulu. Klenteng Chandra Nadi berada di sebelah Selatan berbatasan dengan sungai Musi dan berjarak sekitar 100 meter dari sungat tersebut. Sebelah Barat klenteng terdapat pemukiman rumah

masyarakat dengan posisi berderet, sebelah Timur berbatasan dengan pasar 10 Ulu dan sebelah Utara berbatasan dengan jalan KH. Azhari.

Gambar III.1
Lokasi Klenteng Chandra Nadi 10 Ulu



Sumber Data: Dokumen Internet

Lokasi klenteng Chandra Nadi sangat strategis, karena letaknya dipusat kota dan dapat dilewati oleh kendaraan baik itu kendaraan pribadi seperti mobil maupun motor dengan adanya parkiran yang luas. Selain itu juga jika melewati jalur darat, akan menyeberangi jembatan ampera, lalu lurus ke jalan Gubernur Ahmad Bastari kemudian balik ke arah jalan di bawah Ampera, lalu melewati jalan perikanan. Posisi klenteng berada di tepian jalan, sebelum menuju Dermaga 10 Ulu. Sedangkan dengan

melalui jalur sungai bisa menaikin perahu ketek dari bawah jembatan Ampera di dermaga 16 Ilir (depan pasar 16 Ilir) atau bisa juga melalui dermaga Benteng Kuto Besak. Biaya naik perahu biasanya berkisar 10-20 ribu perorang. Sayangnya jalan masuk ke Klenteng tersebut berbatasan dengan pasar 10 Ulu sehingga jalannya sedikit kotor dan jalannya sempit, sehingga sering terjadi macet karena padatnya kendaraan sehingga sedikit kesulitan untuk mendatangi klenteng tersebut. Secara umum klenteng Chandra Nadi masih mempertahankan bentuk arsitektur cina yang kuat, mulai dari pintu, pagar, atap, dinding serta warna-warna dominan dalam kebudayaan Cina (merah). Bangunan klenteng ini memiliki tinggi 8,3 M dengan panjang sekitar 28 M dan 11 M.

C. Aktivitas kegiatan di Klenteng Chandra Nadi (*Soei Goeat Kiong*)

Aktivitas kegiatan yang ada di Klenteng Chandra Nadi 10 Ulu Palembang ini dalam kesehariannya adalah mempersiapkan perlengkapan untuk ibadah. Dalam klenteng tersebut adanya

pegawai yang mengurus semua persiapan untuk ibadah para umat Tridharma. Kegiatan ini dilakukan setiap harinya.

Tjik Harun mengatakan “Ada sarana yang menjadi ciri khas tersendiri dalam persembahyangan seperti kertas ibadah mulai dari *kim chua*, *kim lihua*, *kui jin hu*, *bun chuan kim*, *cing kwanim*, kertas ibadah ini nantinya akan dibakar mengirimkan doa agar keluarga yang masih hidup senantiasa ingat kepada leluhur atau keluarga, garu (dupa) itu membangkitkan energi positif dengan harapan kalau keatas dewa dewi mencium bahwa kita lagi sembahyang, dan lilin harus yang sepasang dan dinyalakan tujuannya untuk menyinari kedua orang tua makna lilin sepasang diartikan sebagai orang tua .Tetapi tergantung orang-orangnya ada yang pakai ada juga yang tidak pakai. Dan juga ada perpaketan, kalau mau jadi satu. Dalam hal ini menjadi pekerjaan yang rutin di lakukan”.⁵

Adapun tempat ibadah klenteng Chandra Nadi ini dibuka setiap harinya dari pukul 06.00 sampai 21.00 Wib untuk hari hari biasanya. Sedangkan untuk hari-hari besar dibuka mulai dari 04.00 sampai 00.00 WIB biasanya ini di waktu (*Ce It*) tanggal 1 Tionghoa dan (*Cap Go*) tanggal 15 Tionghoa setengah bulan sekali.

Dalam Klenteng Chandra Nadi ini tidak ada batasan dalam melakukan ibadah seperti dijelaskan oleh ibu wawa:

⁵ Wawancara dengan Tjik Harun, pengurus Klenteng Chandra Nadi 10 Ulu Palembang tanggal 17 Februari 2022

“ kalau orang sembahyang itu kita tidak bisa melarang, kadang dari dari pagi sampai malam masih ada orang yang bersembahyang. Ada juga orang yang bersembahyang orang kias misalnya shionya buruk dia sembahyang untuk meminta ketenangan kepada Thiennya. Jadi dalam klenteng ini tidak ada tergantung waktu, kapanpun mereka mau datang sembahyang.”⁶

Sedangkan dalam sembahyang ada patung-patung yang disembah di klenteng Chandra Nadi ini berjumlah 11 dewa dan dewi dan 1 makam buyut sebagai pelengkap dan pokok, yang sangat dipuja serta di sembah dalam umat Tridharma klenteng Chandra Nadi. Menurut urutan dapat kita lihat pada daftar tabel berikut ini:

Tabel III. 1

Nama Rupang (patung) yang dipuja atau disembah

No.	Nama rupang atau patung yang di puja atau disembah	Istilah Penyebutan Nama
1.	Ikwang Tati	Tuhan
2.	Thien Sang Sen Mu	Dewa Laut
3.	Kwan ImPuk Cuk	Dewi Kwan Im (Dewi Penolong atau dewi pengasih)

⁶ Wawancara dengan Wawa, pegawai Klenteng Chandra Nadi 10 Ulu Palembang tanggal 23 Februari 2022

4.	Sakyamuni Budha	Dewa Sidharta Buddha Gautama
5.	Mi Lea Cu Se	Bodhisatva Maitreya (Calon Buddha)
6.	Kwan Senti Cen	Dewa Perang
7.	Pau Sentati	Dewi Uang dan Pemberi rezeki
8.	Cin Hua Niang-Niang	Dewi Keturunan
9.	Yen Lo Thian Che	Raja Neraka
10.	Hu Yu Cinagcin	Dewa Ho Yu Kong (Dewa Macan)
11.	Patung Tua Pe Kong	Dewa Bumi atau Patung titipan Umat
12.	Buyut Culong	Disebut Ju Sin Kong atau Pengawal Siti Fatimah (sang pelindung yang diyakini beragama Islam)

Sumber : Hasil Observasi di Klenteng Chanda Nadi (SoeiGoeat King) 10 Ulu Palembang

D. Keadaan Umat Pemeluk Tridharma di 10 Ulu Palembang

Daerah 10 Ulu lebih dulu dihuni oleh pendatang yang ingin berdagang, bukan penduduk asli Palembang. Mereka

berasal dari Arab, Persia, Tionghoa, dan akhirnya hidup dan menetap. Pada awalnya para pedagang ini tinggal di rumah rakit yang kemudian berubah menjadi rumah panggung. Hidup berkelompok dan membentuk kampung dengan melestarikan tradisi budayanya masing-masing. Hal ini terlihat dari bangunan bangunan tua yang masih ada. Kawasan tersebut merupakan pemukiman orang keturunan Tionghoa yang didirikan oleh Mayor Tjoa Kuan dan diambil alih oleh Kapitan Tjoa Ham Hin yang berasal dari Canton, *Chang-chou* dan *Ch'uan-chou*.

Pemukiman Tionghoa perantauan sebagian besar terletak di sekitar Klenteng Chandra Nadi. Banyak dari rumah-rumah ini masih banyak yang menggunakan arsitektur Cina, dan bangunan tempat tinggal di daerah ini masih menunjukkan tampilan dan bentuk atap dan tata letak ruangan. Bentuk atapnya menggunakan kuda khas Cina dengan dinding bata di ujungnya. Sedangkan dari segi tata ruang, setiap rumah masih terlihat seperti rumah tradisional Tionghoa.

Pada tahun 1966, ketika masyarakat Tionghoa di deskriminasi adanya kebencian, lahan klenteng tersebut di paksa

sepertiga lahan nya di ambil untuk di jadikan pasar 10 Ulu. Pada saat itu para pengurus klenteng tidak dapat berbuat apa-apa karena ada tekanan politik juga yang terjadi pada masa itu. Pada tahun 1998 saat terjadi kerusuhan rasial pecah, massa juga mulai bergerak untuk membakar klenteng Chandra Nadi klenteng salah satu tertua di Palembang itu, namun hal itu tidak berhasil membakar klenteng tersebut karena dihadang dengan bantuan polisi dan masyarakat setempat. Sampai sekarang Klenteng Chandra Nadi ini masih terbuka bagi setiap umatnya untuk beribadah.⁷

Daerah 10 Ulu merupakan kawasan pasar yang berbatasan dengan Klenteng Chandra Nadi dan sungai musi. Daerah ini dikenal dengan daerah perdagangan dikarenakan adanya pasar disepanjang jalan KH. Azhari. Kawasan ini kebanyakan bukan penduduk setempat, tapi dari daerah lainpun ada disini untuk berdagang.

Tjik Harun mengatakan “ Untuk umat Tridharma di daerah 10 Ulu ini, kami tidak terlalu tahu ada berapa banyak,

⁷ Chandra nadi, klenteng salah satu tertua di Palembang (2005,10 Oktober), *Kompas*, di akses melalui www.pda.or.id/Pustaka/books-detail.php?Ide=20050214, 1 Maret 2022, pukul 16.37

karena kami tidak pernah mendata. Tetapi untuk Klenteng Chandra Nadi ini tidak hanya umat di daerah sini saja, dari penjuru Palembang umat Tridharma datang untuk sembahyang di klenteng ini.”⁸

Jadi untuk keadaan Umat Tridharma yang ada di daerah 10 Ulu ini sebagian berdagang, tetapi ada juga sebagian yang bekerja membantu membuat perlengkapan sarana ibadah di Klenteng Chandra Nadi. Sedangkan dalam hal keberagamaannya mereka sangat menjunjung tinggi sikap toleransi antar masyarakat yang beragama lain. Mereka saling membantu dalam kegiatan-kegiatan acara yang di selenggarakan.

⁸ *Wawancara* dengan Tjik Harun, pengurus Klenteng Chandra Nadi 10 Ulu Palembang tanggal 17 Februari 2022